

Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver

Anik Rahmawati✉, Triyanto, Sri Iswidayati

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

wood art relief carving, artisan community, aesthetic form, functions, inheritance.

Abstrak

Kehadiran seni dalam kehidupan manusia menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia. Salah satu karya seni yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan berkesenian adalah seni relief kayu di Desa Senenan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) Bagaimana bentuk produk seni ukir relief kayu yang diciptakan perajin di Desa Senenan Kabupaten Jepara?; (2) Bagaimana fungsi seni relief kayu dalam kehidupan komunitas perajin di Desa Senenan Kabupaten Jepara?; dan (3) Bagaimana pewarisan seni relief kayu di Desa Senenan Kabupaten Jepara?. Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian interdisiplin sosial-budaya, dan seni (seni rupa). Analisis data seni dengan teori bentuk estetik, konsep pewarisan (internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi), dan fungsi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, seni relief kayu memiliki bentuk yang variatif sesuai dengan kreativitas perajin dan nilai estetik. Kedua, seni relief kayu memiliki fungsi pemenuhan kebutuhan dasar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi, fungsi sosial dan fungsi budaya. Ketiga, struktur pewarisannya melalui keluarga dan pendidikan informal (sanggar Jepara Carver).

Abstrac

The presence of art in human life becomes one of the human necessities. One of the artworks which used to meet the needs of art is the art of wood reliefs in Desa Senenan, Jepara. The problems of the study are (1) What are the forms of wood relief sculpture product created by craftsmen in Desa Senenan, Jepara? (2) How are the functions of wood art relief in the craftsmen daily life in Desa Senenan, Jepara? (3) How are the inheritance wood art relief in Desa Senenan Jepara? This study used qualitative method which combined with socio cultural and art interdisciplinary study. The Art data analysis included the theory of aesthetic form, the concept of inheritance (internalization, enculturation and socialization), and function. The results showed the following matters. First, the art of wood reliefs had a shape that varied in accordance with the creativity of artisans and aesthetic value. Second, art wooden relief had the function to fulfill the people basic needs as a daily economic, a social function, and as cultural function. Third, the art wood relief was used as the structure of inheritance through the family and informal education (Jepara studio Carver).

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: arahma2108@gmail.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Seni ukir merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa seni kerajinan ukir sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu (Haryono, 2008: 79). Seni ukir merupakan salah satu seni tradisional Indonesia yang menyimpan berbagai nilai. Keindahan seni ukir bukan hanya sebagai pemuas mata, melainkan melebur dengan nilai-nilai moral, adat, dan agama. Seni ukir tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai manifestasi dari kekayaan budaya daerah sentra kerajinan, seperti di daerah Jawa Tengah, Kalimantan, Sumatra dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi keberagaman warisan kebudayaan Jawa Tengah, khususnya di Kota Jepara. Kota Jepara merupakan salah satu kota yang terkenal dengan sebutan "Kota Ukir".

Jepara saat ini sudah mengalami perkembangan dalam menciptakan kerajinan ukir. Masyarakat Jepara menyadari bahwa warisan kebudayaan tersebut teramat penting untuk dilestarikan keberadaannya, sehingga warisan kebudayaan yang telah membesarkan nama Indonesia tersebut tidak mengalami kepunahan dimakan oleh zaman yang semakin berkembang (Elisabeth, 2008: 1).

Menurut Irawati (2012: 21), pada dasarnya Kota Jepara memang sudah terkenal dengan ukirannya sejak abad VII (Ratu Shima), abad XVI (Ratu Kalinyamat), dan abad XIX yaitu (R.A. Kartini), yang dilakukan secara turun-temurun hingga sampai pada generasi sekarang. Perkembangan tersebut akhirnya menimbulkan berbagai macam ragam jenis seni ukir yang diciptakan di Kota Jepara, yakni ukir relief kayu, ukir kaligrafi, ukir pada perabot-perabot rumah tangga, dan lain sebagainya. Sebagian besar desa yang ada di Jepara saat ini memiliki ciri khas dalam menciptakan seni ukir, misalnya: di Desa Mulyoharjo terkenal dengan pembuatan seni patung, di Desa Sukodono terkenal dengan pembuatan seni ukir pada

berbagai macam perabot rumah tangga seperti kursi dan meja, dan di Desa Senenan terkenal dengan sentra seni relief kayu dan ukir.

Sentra produksi seni relief kayu dan ukir di Desa Senenan ini terletak di depan Rumah Sakit Kartini Jepara, tepatnya di Dukuh Krajan, Desa Senenan, Kabupaten Jepara. Desa Senenan merupakan salah satu desa yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam mengenai kegiatan masyarakatnya dalam membuat seni relief kayu. Hal ini terbukti dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Senenan, bahwa hampir semua warga di Desa Senenan membuat seni relief kayu dan ukir. Meskipun ada juga yang bekerja selain sebagai perajin, misalnya sebagai petani, nelayan, buruh dan lain-lain, namun setelah diamati kebanyakan dari masyarakat di Desa Senenan memilih kerajinan seni relief kayu sebagai mata pencaharian pokoknya.

Desa Senenan terkenal dengan ukir kayu seni relief motif non cerita, yang menampilkan motif flora dan fauna, walaupun di daerah ini banyak tumbuh ukiran yang lain seperti seni ukir kayu, anyaman rotan, patung. Seni relief kayu motif flora dan fauna yang dimaksud di sini adalah kegiatan membuat ukir kayu yang mengambil tema bentuk-bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karya seni relief kayu dengan bentuk binatang dan tumbuhan yang disusun dekoratif tersebut diciptakan oleh seorang perajin sekaligus penggerak di Desa Senenan yang bernama Sutrisno. Dalam fenomena seni relief kayu pada komunitas perajin relief kayu di Desa Senenan setidaknya ada hal lain yang unik dan menarik untuk dikaji. Pertama, aspek estetik produk seni relief kayu yang diproduksi di sanggar Jepara Carver memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas dan keunikan relief kayu yang ada di Sanggar Jepara Carver adalah relief flora dan fauna atau sulur-suluran dan juga keagamaan. Referensi yang digunakan adalah motif Jepara, yaitu tumbuhan yang hidup dirawa-rawa digabungkan dengan fauna yang berupa burung. Bentuk konfigurasi daun yang diciptakan juga merupakan keunikan yang telah dijadikan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk konfigurasi bentuk

daun relief flora dan fauna sebagai foklor. Relief tersebut memiliki filosofi yang mengakar pada kerakyatan yang bertujuan untuk kesuburan atau kemakmuran.

Kedua, aspek eksistensi seni relief ini mampu bertahan empat dasawarsa lebih. Aspek eksistensi ini berupa pemertahanan tema relief kayu yang dalam kurun waktu kurang lebih selama empat puluh tahun. Tema tersebut adalah pemandangan alam pedesaan, ramayana, mahabharata, cerita joko tarub, serta perjuangan. Penerapan tema tersebut berlangsung mulai tahun 1960 awal sampai 1990-an. Perkembangan selanjutnya muncul tema-tema lain seperti Kristiani, motif flora fauna yang diciptakan di sanggar Jepara Carver dan dikembangkan secara inovatif dengan mengacu pada referensi motif ukir khas Jepara (sulur-suluran), dan motif-motif lain sesuai dengan pesanan. Hal ini berarti keberadaannya fungsional dalam kehidupan komunitas perajin ukir relief kayu masyarakat setempat. Seni relief ini berfungsi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Ketiga, aspek seni kerajinan relief kayu pada komunitas ini tetap dapat berlanjut antar generasi. Ini berarti dalam perjalanannya, diwariskan secara turun temurun. Dalam latar belakang masalah muncul masalah penelitian: (1) Bagaimana bentuk produk seni relief kayu yang diciptakan perajin di Sanggar Jepara Carver Desa Senenan Kabupaten Jepara?; (2) Bagaimana fungsi seni relief kayu dalam kehidupan komunitas perajin di Desa Senenan Kabupaten Jepara? Dan; (3) Bagaimana pewarisan seni relief kayu berlangsung di Desa Senenan Kabupaten Jepara?.

METODE

Penelitian ini mengkaji masalah bentuk estetis, fungsi seni relief bagi kehidupan komunitas perajin seni relief kayu, dan pewarisannya. Untuk menjawab ketiga masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang nantinya data yang diperoleh dari informan komunitas perajin seni relief kayu dan

masyarakat sekitar melalui observasi dan wawancara. (lihat Ghony, 2012: 25).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interdisiplin. Pendekatan interdisiplin yaitu menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi, 2011: 65). Dalam penelitian ini, disiplin ilmu yang digunakan adalah sosial-budaya, dan seni (seni rupa). Selanjutnya teori dan konsep yang digunakan adalah teori bentuk estetik, konsep pewarisan (internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi), dan fungsi.

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Jepara, tepatnya di Desa Senenan yang terletak di depan Rumah sakit Kartini Tahunan Jepara. Sasaran utama penelitian ini adalah karya seni relief kayu yang diciptakan oleh komunitas perajin relief kayu pada sanggar Jepara Carver di Desa Senenan Kabupaten Jepara. Fokus penelitian ini ada tiga, yaitu: bentuk estetik, fungsi bagi kehidupan komunitas perajin seni relief kayu dan pewarisannya. Subyek penelitiannya adalah orang terdahulu (pewaris) dan orang sekarang (generasi pewaris/Komunitas perajin ukir), bentuk karya seni relief kayu karya komunitas perajin, khususnya karya desain sendiri (Sutrisno) dan desain pesanan karya perajin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data adalah suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema; yang membangun teori dari lapangan (Strauss dan Corbic dalam Rohidi, 2011: 222). Analisis data yang digunakan untuk menulis laporan adalah teknik analisis deskriptif. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan tiga alur utama dalam prosedur penelitian yang diungkapkan Miles dan Huberman (1992: 19) bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur utama yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Relief Kayu: Bentuk Estetis Seni Relief Kayu pada Sanggar Jepara Carver di Desa Senenan

Sanggar Jepara Carver merupakan sanggar yang didirikan oleh Sutrisno. Sutrisno membangun sanggar Jepara Carver pada tahun 1998 dengan ukuran 10 m X 15 m. Di sanggar inilah ia melakukan proses produksi seni relief kayu bersama dengan 13 karyawannya. Selain digunakan tempat produksi, sanggar ini ia gunakan untuk mendidik anak yang belajar nyantrik. Sanggar ini tidak ditembok melainkan bangunan dari kayu yang terbuka hanya ada atap dan tiang dari kayu. Untuk hasilnya dibawa pulang ke rumahnya di Dukuh Krajan RT 05 RW 02.

Alat yang digunakan biasanya terbagi atas alat pokok dan alat bantu. Alat pokok yang digunakan untuk membuat seni relief kayu adalah pahat ukir. Pahat penguku, pahat penyilat, pahat kol, pahat salur. Alat pokok selanjutnya setelah pahat ukir dan palu adalah batu asah. selanjutnya adalah alat bantu yang digunakan untuk membuat seni relief kayu di antaranya adalah meja kursi, sikat (kuas), jangka, gergaji, meteran atau penggaris, alat tulis dan lain sebagainya.

Bahan yang digunakan untuk mengukir adalah kayu. Dalam mengukir, seorang perajin harus memahami jenis kayu yang akan digunakan sebagai bahan pokok membuat ukiran. Berdasarkan data, sifat kayu terbagi menjadi dua. Pertama yaitu yang berupa berat jenis, kelas awet, dan kelas kuat. Tekstur kayu dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu tekstur kasar, texture sedang, dan texture halus. Kayu yang memiliki jenis tekstur kasar meliputi kayu kelapa, merbau, rengas, ulin, kempas, meranti, bangkirai, dan lain sebagainya. Jenis kayu tersebut termasuk jenis kayu yang tergolong sulit digunakan untuk mengukir karena bertekstur keras yang seringkali membuat mata pahat menjadi rusak. Selain itu jenis kayu ini sebageian besar mudah retak dan pecah. Kelompok kayu yang bertekstur sedang meliputi kayu jati, bungur, jabon, cengal, mahoni, bayur,

keruing, matoa, merbau, dan lain sebagainya. Tekstur kayu tersebut relatif mudah dan terasa enak apabila diukir. Kelompok kayu ketiga yaitu bertekstur halus yang meliputi agathis, pinus, damar, ebony, sonokeling, cendana dan lain sebagainya. Jenis kayu yang bertekstur lembut ini jarang digunakan karena ketika diukir terasa lengket, kenyal, mudah patah karena terjepit, dan sebagian ada yang memiliki karakter sangat lunak.

Proses pembuatan, di antaranya: tahap pertama kali yang harus dilakukan ketika akan memulai membuat seni relief kayu adalah pemilihan bahan. Tahap kedua adalah mendesain langsung pada permukaan kayu yang akan digunakan untuk membuat seni relief kayu dengan menggunakan pensil atau spidol. Tahap ketiga adalah mbuka'i atau nggrabahi. Mbukaki/nggrabahi merupakan langkah dalam membentuk ukiran pada tahap awal secara sederhana sesuai dengan tinggi rendahnya suatu bentuk ukiran. Tahap keempat adalah membentuk. Tahap kelima, adalah ngalusi (merapikan bentuk). Tahap keenam adalah menghias. Tahap ini adalah proses memberi hiasan pada setiap bentuk relief kayu, misalnya membuat pecahan garis pada setiap bentuk detail manusia, tumbuh-tumbuhan, dan bentuk lainnya. Selanjutnya tahap ketujuh adalah matut. Matut ini merupakan langkah dalam mengukir yang berfungsi sebagai proses dalam menyempurnakan siluet pada bentuk ukir pilin, daun maupun bentuk-bentuk elemen yang lain. Setelah selesai maka langkah selanjutnya finishing.

Analisis Estetik Bentuk Visual Seni Relief Kayu Di Sanggar Jepara Carver Desa Senenan Karya Sutrisno

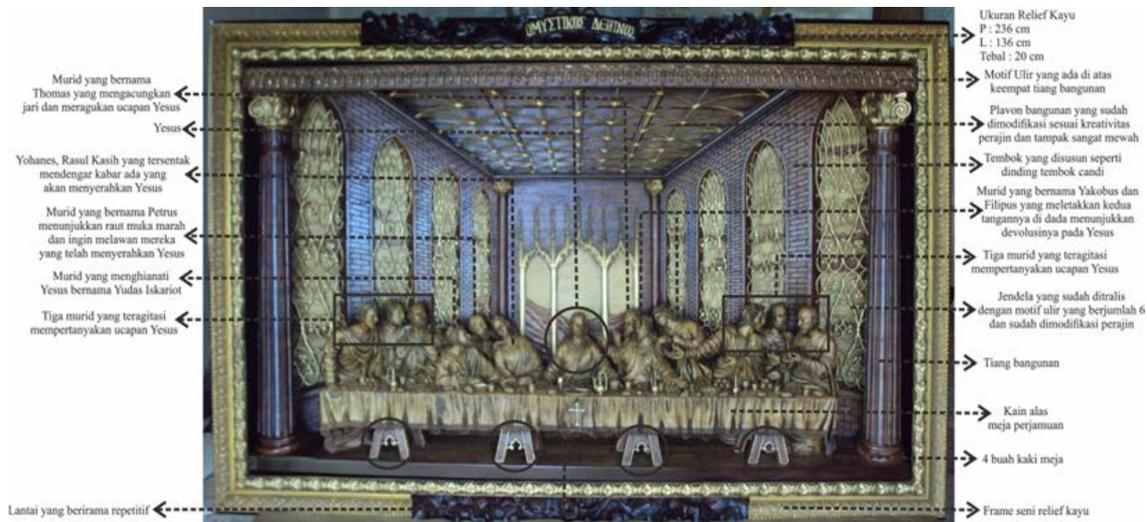
Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka untuk menjelaskan bentuk estetik karya seni relief kayu yang diciptakan oleh Sutrisno dan perajin yang bekerja di Sanggar Jepara Carver. Menggunakan teori bentuk estetik dari Feldman (1967). Selain menggunakan unsur-unsur visual dan prinsip prinsip desain dari Feldman, Ocvirk (1998) juga memiliki pendapat yang sama yaitu unsur visual

yang meliputi garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan *value* dan juga prinsip desain diantaranya keselarasan, repetisi, ritme, keseimbangan, proporsi, dominasi, dan pergerakan.

Analisis Estetik Bentuk Visual Seni Relief Kayu Karya Sutrisno Tema “The Last Supper, (Repro)

Religi berasal dari bahasa Latin yaitu *religio* yang berarti mengikat kembali. Artinya adalah dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan YME. Tema religi yang dituangkan pada produksi seni relief kayu berupa repro dari lukisan *The Last Supper*. Lukisan di atas menceritakan sebuah perjamuan terakhir yang diadakan malam sebelum paskah. Pada perjamuan tersebut, Yesus mengingatkan muridnya tentang signifikansi dari pengorbanan anak domba Allah. Tubuhnya akan dipersembahkan untuk dosa manusia dan hidupnya dicurahkan untuk pengampunan dosa. Yesus berkata “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya di antara kamu akan menyerahkan aku.” (Matius 26:21).

Unsur secara keseluruhan mengandung garis garis lurus yang terlihat pada dinding, langit langit, tiang penyangga bangunan, dan lantai, sedangkan garis lengkung terlihat pada kain diatas meja yang digunakan sebagai alas meja dan pakaian yang dikenakan oleh Yesus dan 12 orang muridnya. Kemudian pada karya di atas terdapat raut yang digunakan yaitu raut geometris dan raut organik yang diwujudkan dalam bentuk lantai dan bentuk dinding yang dibuat perspektif sedangkan raut organik diwujudkan pada figur Yesus, gelas, botol, meja, piring, dan 12 orang murid Yesus. Selanjutnya, unsur ruang pada karya seni relief kayu yang diciptakan oleh Sutrisno di atas yaitu dwimatra atau dua dimensi. Unsur teksturnya adalah tekstur nyata baik secara kesan apabila diamati maupun ketika diraba secara langsung dan tekstur halus dan nyata pada seni relief kayu. Penggunaan warna pada tahap *finishing* ini, perajin ada yang masih tetap membiarkan menggunakan warna asli dari kayu jati yang berwarna coklat tua dan coklat muda.



Gambar 1. Seni Relief Kayu Tema “The Last Supper” Karya perajin di Sanggar Jepara Carver (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

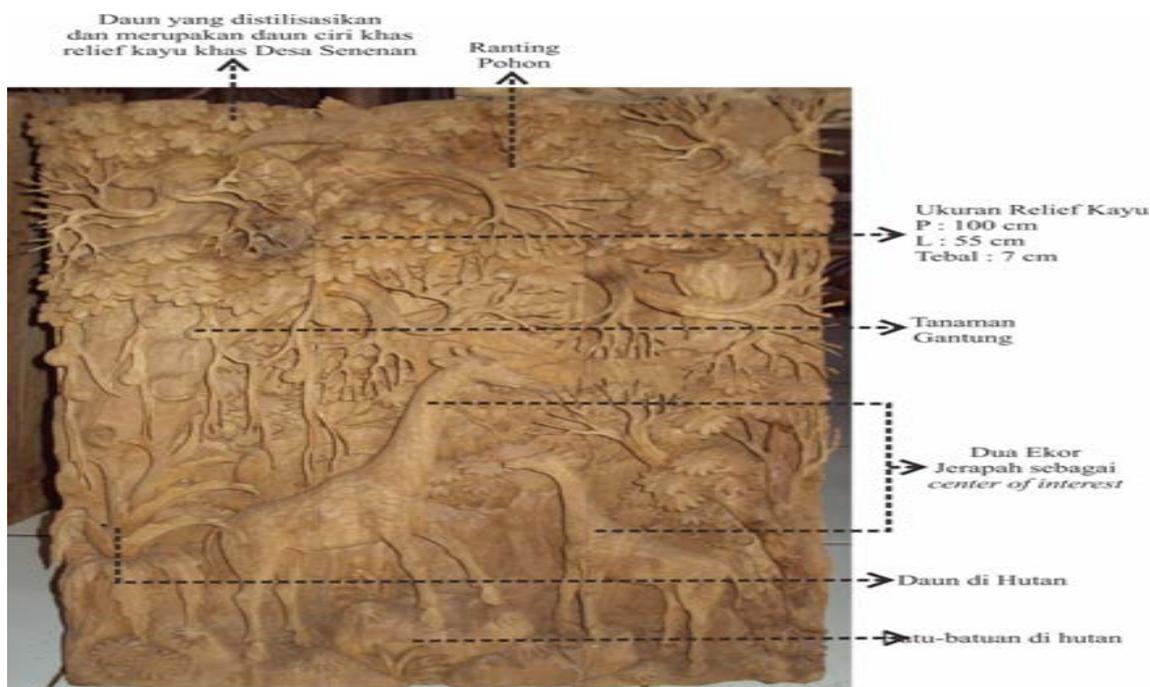
Analisis Estetik Bentuk Visual Seni Relief Kayu Tema “Flora Fauna” Karya Sutrisno

Objek dalam karya seni relief kayu di atas terbagi menjadi dua yaitu objek utama berupa dua ekor jerapah sedangkan objek

pendukungnya berupa stilisasi daun dan ranting pohon. Unsur garis yang terdapat pada karya seni relief di atas hampir semua menggunakan garis lengkung yang diwujudkan pada objek jerapah, pohon, daun, dan batu. Raut yang

digunakan adalah raut organis yang diwujudkan pada jerapah, pohon, daun, ranting, dan batu. Selanjutnya tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada tubuh jerapah, daun, dan batu sedangkan untuk tekstur kasar terdapat pada bentuk ranting dan pohon. Selanjutnya, unsur ruang pada karya seni relief kayu yang diciptakan oleh Sutrisno di atas yaitu dwimatra. Penggunaan warna pada tahap *finishing* ini, menggunakan warna alami dari kayu jati yaitu warna coklat tua.

Prinsip yang terdapat pada karya seni relief kayu di atas adalah prinsip keseimbangan. Keseimbangan yang terdapat pada seni relief kayu “Flora Fauna” adalah keseimbangan *asimetris*. Relief kayu di atas menggunakan irama *repetitif* dapat dilihat pada susunan daun, jerapah. Untuk dominasi diwujudkan pada dua ekor jerapah sehingga menjadi pusat perhatian atau *center of interest*. Selanjutnya adalah proporsi pada seni relief kayu di atas sudah terkesan proporsional.



Gambar 2. Seni Relief Kayu Tema “Flora Fauna” Karya Sutrisno (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Analisis Estetik Bentuk Visual Seni Relief Kayu Karya Perajin Tema “Yesus Berdoa di Taman Getsemani”

Sebelum menganalisis karya seni relief kayu bertema “Yesus Berdoa di Taman Getsemani” di atas, berikut deskripsi singkatnya. Gambar dan relief kayu di atas menceritakan tentang Yesus yang sedang berdoa di taman Getsemani sebelum dia diserahkan pada Pontius Pilatus (Kaisar Roma) oleh murid-Nya yang bernama Yudas Iskariot. Yesus memohon agar berjaga-jaga dan berdo’a agar tidak jatuh dalam cobaan. Berikut do’a-Nya, “Bapa, kata-Nya, “kalau boleh, jauhkanlah daripada-Ku penderitaan yang Aku harus alami

ini. Tetapi jangan menurut kemauan-Ku, melainkan menurut kemauan Bapa Saja” (lihat Matius: 26:39). Selanjutnya, berikut analisis karyanya.

Di dalam karya seni relief kayu bertema “Yesus Berdoa di Taman Getsemani” di atas terdapat garis lurus, garis lengkung dan garis zig zag. Untuk garis lurusnya terdapat pada bingkai, sedangkan hampir keseluruhan bentuk objek karya relief kayu Yesus menggunakan garis lengkung dan zig zag. Misalnya garis lengkung terdapat pada rambut Yesus, bentuk tubuh Yesus, pakaian yang dikenakan Yesus sedangkan untuk garis zig zag terlihat pada ujung daun. Ukuran garisnya juga bervariasi,

yaitu ada yang panjang dan pendek, ada yang tipis dan juga tebal sesuai dengan bidang yang akan diisi.

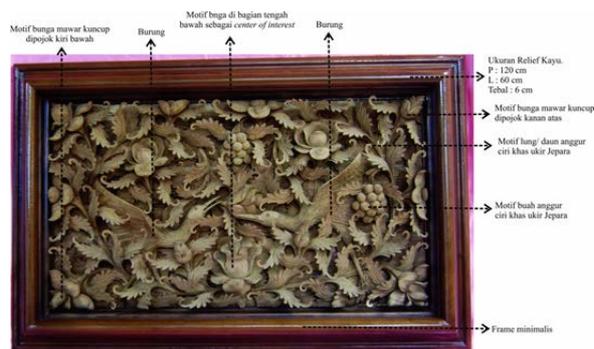


Gambar 3. Seni Relief Kayu Tema “Yesus Berdoa di Taman Getsemani” Karya Perajin di Sanggar Jepara Carver (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Analisis Estetik Bentuk Visual Seni Relief Kayu Karya Perajin Tema “Flora Fauna”

Objek dalam karya seni relief kayu di atas terbagi menjadi dua yaitu objek utama berupa dua ekor burung merak dan bunga mawar yang ada di bagian tengah bawah sedangkan objek pendukungnya berupa stilasi daun, buah, dan bunga. Secara keseluruhan dari perwujudan hasil relief kayu dengan tema “Flora Fauna” digarap sangat detail dan sudah sesuai dengan proporsi yang tepat.

Dalam karya seni relief kayu di atas terdapat garis lengkung cenderung pada keseluruhan karya, garis lurus pada bingkai, dan garis zig zag pada stilisasi ujung daun. Sedangkan raut yang digunakan berupa raut organis pada bunga, burung dan stilasi daun. Lalu, unsur ruang pada karya di atas lebih mudah dilihat dan dirasakan, karena relief tersebut memiliki ruang yang nyata, yaitu dwimatra atau dua dimensi.



Gambar 4. Seni Relief Kayu Tema “Flora Fauna” Karya Perajin di Sanggar Jepara Carver (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Fungsi Seni Relief Kayu dalam Kehidupan Komunitas Perajin Desa Senenan Kabupaten Jepara

Berdasarkan analisis data terdapat tiga fungsi seni relief sebagai berikut. (1) kebutuhan dasar (primer), (2) sosial (sekunder) dan (3) integratif (budaya). Pertama, fungsi seni sebagai kebutuhan dasar, hasil aktivitas produksi seni relief kayu di Desa Senenan, secara ekonomis mampu berfungsi sebagai sumber mata pencaharian atau untuk memenuhi kebutuhan yang berupa *sandang*, *pangan* dan *papan*. Pembuatan seni relief kayu ini sebagai sumber mata pencaharian pokok untuk keluarga, baik dalam proses produksi, pendistribusiannya, serta uang yang diperoleh dari hasil penjualan produknya. Dalam melakukan kegiatan ini, hasil kerja tidak dilakukan perseorangan melainkan hasil kerja kolaboratif dari beberapa pekerja (tukang kayu, tukang ukir/perajin dan tukang finishing) yang bekerja sebagai perajin seni relief kayu. Dalam pembuatan seni relief kayu ini, ada pembagian kerja yang dilakukan oleh para perajin.

Dalam proses mengumpulkan data mengenai seni relief kayu ini, peneliti banyak mengamati di salah satu Sanggar/ *brak* (bahasa Jawa) yang memiliki banyak karyawan. Salah satunya adalah sanggar Jepara Carver yang tidak lain adalah usaha milik Sutrisno. Beliau memiliki 13 orang karyawan yang terdiri dari 7 orang sebagai perajin relief kayu, 3 orang sebagai pemotong kayu, 2 orang sebagai tukang *ngamplas* (bahasa Jawa), dan 1 orang sebagai

tukang *finishing*. Artinya, dalam proses pembuatan seni relief kayu ini dikerjakan bukan dari anggota keluarga sendiri. Sehingga, fungsi seni relief kayu ini juga sebagai pemertahanan warisan dari orang terdahulu yang berupa seni relief kayu sudah dilakukan secara turun-temurun, yang memiliki tujuan agar seni relief kayu tetap dijaga dan dipertahankan dan diturunkan kepada generasi sekarang seiring dengan perkembangan jaman dengan menciptakan ide-ide dan tema-tema yang baru.

Kedua, fungsi seni relief kayu sebagai pemenuhan kebutuhan sosial. Seni relief kayu sebagai media sosial dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar dalam upaya memelihara komunikasi. Hal ini merupakan kegiatan yang membuat orang dapat menjaga, memelihara dan mengembangkan sistem kehidupan komunitasnya.

Ketiga, fungsi seni relief kayu sebagai fungsi budaya. Produksi seni relief kayu ini dapat digunakan sebagai salah satu wujud modal budaya yang berfungsi sebagai media untuk menyalurkan kebutuhan pengungkapan perasaan keindahan (ekspresi estetik). Modal budaya tersebut diantaranya adalah modal budaya yang diwujudkan dengan cara memperoleh "pewarisan" budaya. Pewarisan ini dilakukan seiring berjalannya waktu dan biasanya dilakukan dari keluarga yang kemudian disosialisasikan dan menjadi sebuah tradisi. Dan modal budaya yang terakhir adalah suatu status untuk sebuah identitas.

Seni relief kayu merupakan hasil pewarisan pengetahuan, nilai, dan ketrampilan melalui proses enkulturasi yang memiliki sifat tidak genetis. Hal ini dijadikan sebagai media proses komunikasi antar anggota masyarakatnya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan di dalam hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sutrisno, maka diperoleh informasi secara umum bahwa seni relief kayu perlu diwariskan kepada generasi penerus agar mereka memiliki bekal pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai tradisi budaya khususnya dalam pembuatan seni relief kayu, pelestarian dan identitas budaya jawa.

Untuk yang selanjutnya adalah modal budaya yang berupa karya seni. Seni relief kayu merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki nilai estetik yang tinggi. Di dalam seni relief kayu tetap terekspresikan untuk mengungkapkan perasaan keindahan jika melihatnya. Proses pembuatan seni relief kayu memang sangat rumit, namun para perajin seni relief tetap dapat menyelesaikan produk seni tersebut. Oleh karena proses pembuatan seni relief kayu itu sangat sulit, tidak semua orang mampu membuat seni relief kayu. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kepekaan estetik dan ketrampilan estetik yang mampu menciptakan karya seni relief kayu tersebut. Keindahan seni relief kayu akan terlihat lebih indah dengan cara melalui proses *finishing* dengan menggunakan beberapa pewarna baik menggunakan politur ataupun *melamine*. Pada proses pengerjaan untuk membuat seni relief kayu yang rumit sampai dengan tujuan memperindah seni relief kayu, bukanlah pekerjaan yang biasa dan gampang dilakukan.

Pewarisan Seni Relief Kayu di Desa Senenan pada Komunitas Perajin di Sanggar Jepara Carver (Pola Umum Pewarisan Seni Relief Kayu di Desa Senenan)

Pola struktur bentuk pewarisan yang dianggap sebagai alur pewaris pertama kali di Desa Senenan yaitu alur pewarisan dari keluarga. Dahulu pertama kali adanya seni relief kayu yang dibuat oleh perajin di Desa Senenan adalah dari keluarga Suparman. Suparman merupakan orang yang pertama mengenalkan seni relief kayu di Desa Senenan. Perajin di Desa Senenan yang dahulu belajar seni relief kayu dari Suparman hanya beberapa orang saja yang masih berhubungan keluarga di antaranya Ayah kandung Sutrisno dan Sutrisno yang sekarang menjadi ahli waris serta menjadi pelopor dan penggerak seni relief kayu bercorak modern masa kini. Selanjutnya pola struktur bentuk pewarisan kedua dari pendidikan informal melalui sanggar-sanggar, salah satunya sanggar Jepara Carver milik Sutrisno. Sanggar Jepara Carver milik Sutrisno ini merupakan sanggar yang membawa perubahan bentuk seni

relief kayu dari yang bertema pewayangan, legenda, alam pedesaan menjadi berkembang yaitu tema flora fauna atau sulu-suluran yang hingga saat ini masih banyak diminati oleh banyak konsumen. Motif bercorak dekoratif itu pertama kali dikenalkan oleh Sutrisno di sanggar Jepara Carver kepada sanggar-sanggar yang lain yang ada di Desa Senenan.

Pewarisan Seni Relief Kayu dalam Keluarga Suparman

Pasangan keluarga Suparman(97 th)/ (Kakek Sutrisno) dan Sumarni (73 th), merupakan keluarga yang pertama mengajarkan seni relief kayu di Desa Senenan. Pasangan suami istri ini memiliki empat anak, tiga anak mereka tidak meneruskan sebagai seorang perajin seni relief kayu melainkan bekerja di perusahaan di Jakarta sedangkan yang satunya meneruskan sebagai perajin relief kayu. Salah satu anak laki-lakinya yang meneruskan seni relief kayu bernama Djariman (77 th) yang menikah dengan Karsi (67 th).

Pasangan suami istri ini memiliki enam orang anak yang terdiri dari dua orang perempuan dan empat orang laki-laki. Di antara keenam anak dari pasangan Djariman dan Karsi ini, hanya ada satu orang yang meneruskan pewarisan sebagai perajin seni relief kayu sekaligus menjadi pelopor dan penggerak para perajin seni relief kayu di Desa Senenan. Ia adalah Sutrisno (47 th). Sutrisno adalah salah satu anak dari keenam bersaudara yang melanjutkan warisan sebagai perajin seni relief kayu dari kakeknya yang diturunkan kepada Bapaknya lalu menurun ke dirinya.

Pewarisan Seni Relief Kayu di Sanggar Jepara Carver Milik Sutrisno

Sutrisno merupakan anak keempat dari pasangan Djariman dan Karsi. Sejak beliau berusia sepuluh tahun dan masih duduk di kelas 4 Sekolah Dasar (SD), Sutrisno harus belajar mengukir karena untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pada waktu itu, Sutrisno sudah harus bekerja dan belajar mengukir karena usaha mebel yang dimiliki oleh Bapaknya sedang mengalami kebangkrutan.

Sejak saat itu, Djariman Ayah dari Sutrisno menganjurkan agar beliau belajar mengukir dengan Suparman (kakek Sutrisno) untuk bekal masa depan. Selama beliau belajar mengukir itu, tepatnya setelah dua tahun beliau mulai mendapatkan uang saku dari tempat ia belajar mengukir sebagai bentuk motivasi dan semangat supaya lebih antusias dalam belajar mengukir. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia melanjutkan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Negeri Jepara. Dalam perjalanan *study*-nya ia banyak mengalami cemooh bahkan cibiran dari kakak-kakaknya karena pandangan sebagian masyarakat tentang SMIK adalah sekolah yang mencetak tukang *ngukir*. Meskipun banyak cemoohan yang datang silih berganti baik dari orang-orang disekeliling bahkan keluarga yang mayoritas melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sutrisno tetap teguh masuk sekolah SMIK dengan harapan bisa lebih berkembang dalam menggeluti ukiran kayu. Pada waktu itu, ia mendapatkan semangat dan motivasi baru dari kakeknya yang merupakan alumnus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI). Saran yang ia peroleh dari kakeknya supaya tetap melanjutkan sekolah di SMIK hingga meneruskan kuliah di ISI Yogyakarta tetap ia pegang hingga lulus kuliah. Untuk dapat melanjutkan kuliah, ia harus mencari biaya sendiri dengan cara mengukir. Selama bertahan hidup dan untuk melanjutkan kuliahnya, ia mencari pekerjaan sampingan menjadi pengrajin ukir, tukang gambar, dan juga pekerjaan *finishing*. Selanjutnya, setelah lulus dari ISI Yogyakarta pada tahun 1996.

Sistem Pewarisan Seni Relief Kayu di Desa Senenan Kabupaten Jepara

Di dalam paradigma pendidikan seni, seni relief kayu ini sebagai pendidikan informal dimanfaatkan sebagai alat untuk pendidikan agar dapat menciptakan sebuah proses pembudayaan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan budaya yang bermakna bagi generasi penerus agar dapat diberlanjtkan dan dipertahankan di masa yang akan datang.

Selanjutnya di dalam proses pendidikan seni relief kayu, perajin sebagai subjek didik diupayakan untuk terlibat langsung supaya mudah untuk belajar membuat seni relief kayu. Metode yang digunakan dalam proses pendidikan seni relief kayu di sanggar Jepara Carver adalah Demonstrasi-eksperimen, mencontoh dan internalisasi. Pendidikan seni relief kayu di Sanggar Jepara Carver maupun di sanggar-sanggar lain di Desa Senenan melalui sistem *nyantrik*.

SIMPULAN

Seni relief kayu yang dikembangkan saat ini berada di sanggar Jepara Carver, meskipun prosesnya termasuk pendidikan informal, namun prosesnya bisa juga dikatakan sebagai pendidikan seni. Pendidikan seni dibagi menjadi dua konsep dalam pendidikan formal, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Konsep seni dalam pendidikan merupakan suatu materi yang berkaitan dengan seni yang perlu disalurkan kepada anak. Misalnya, keahlian dalam melukis, menggambar, menyanyi itu perlu diajarkan kepada anak dalam rangka pengembangan dan pelestariannya. Artinya, seni harus diwariskan melalui lembaga pendidikan termasuk pendidik, sehingga konsekuensinya pada guru atau pendidik harus dituntut menguasai sepenuhnya dalam bidang kesenian. Sedangkan konsep pendidikan melalui seni yang dipulerkan oleh Herbert Read dalam *Education Through Art* berpendapat bahwa seni itu dilihat sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan bukan tujuan seni itu sendiri. Konsep ini dianggap paling sesuai untuk diajarkan atau diselenggarakan di sekolah umum maupun prasekolah seperti pendidikan informal. Penerapan pendidikan melalui seni ini lebih menekankan pada “proses” daripada “hasil”. Sedangkan penerapan pendidikan di sanggar Jepara Carver milik Sutrisno termasuk pendidikan dalam seni karena lebih menekankan hasil yang diciptakan dan kepuasan konsumen yang memesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. 2013. *Alkitab perjanjian Baru Injil*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Dewi, Elisabeth Sandra. 2008. *Analisa Pertumbuhan Industri Mebel Ukir di Jepara dari Tahun 1998-2007*. “Tesis”. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea* (New Jersey: The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Clift)
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryono, T. 2008. *Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Irawati, I. H. dan Purnomo, H., 2012. *Pelangi Di Tanah Kartini (Kisah Aktor Mebel Jepara Bertahan dan Melangkah Ke Depan)*. Bogor: CIFOR Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ocvirk, Otto G. 2002. *Art Fundamental: Theory and Practice*. New York: mcGraw-Hill.
- Rohidi, T.R., 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.